

Perang Teluk III: Dimensi Politik dan Bisnis

Oleh:

Setyo Soedradjat

I. PENDAHULUAN

Untuk kesekian kalinya, kawasan Teluk menjadi ajang pertempuran. Dua kali sudah Irak mengalami invasi. Invasi pertama oleh koalisi pimpinan Amerika pada tahun 1991 - dan setengah tahun yang lalu invasi dilakukan lagi oleh Amerika Serikat lagi plus Inggris dan lain-lain, invasi kali ini Amerika dipimpin oleh Bush junior. Invasi juga pernah dilakukan oleh Irak (ke Kuwait) dalam Perang Teluk II. AS pimpinan Bush senior yang dibantu para sekutunya, kemudian menyerang Irak habis-habisan yang diikuti oleh embargo ekspor minyak Irak.

Jauh sebelumnya, mesin-mesin dan amunisi perang juga sudah berlangsung bertahun-tahun karena perang Iran - Irak yang melelahkan itu. Invasi AS dan Inggris ke Irak dalam perang Teluk II dibantu 27 sekutunya; kali ini dimulai pada akhir Februari 2003 dan berakhir relatif singkat yakni sampai 20 Maret 2003 (sekitar 3 minggu).

Cukup lama Amerika mengincar negeri Babilonia itu sebagai sasaran bidik, menyusul Afghanistan yang sudah luluh lantak karena bombardir bom yang tak terkirakan dahsyatnya itu. Sekalipun inspeksi PBB jelas-jelas menyatakan tidak menemukan senjata pemusnah massal (SPM), tetapi AS tetap bersikeras untuk meneruskan niatnya menghukum Sadam Husein dan rejimnya melalui invasi yang didukung Inggris, tanpa rekomendasi PBB sekalipun.

Kambing hitam yang berlabel terorisme telah disemburkan berbareng dengan invasi AS ke Afghanistan dengan Al-Qaeda, demikian pula dengan invasinya ke Irak yang dipaksakan dan menerjang rambu-rambu PBB itu.

Lagi-lagi, masalah bisnis akhirnya memang tak dapat ditutupi. Kalau pasca-invasi Afghanistan, Amerika mendapatkan proyek bonanza berupa pemasangan pipa minyak, gas dan pembuatan jalan, maka sumber bisnis minyak yang lebih bonanza sangat diimpikan oleh AS di negeri 1001 malam itu.

Amerika yang mencanangkan tekadnya yang dikenal dengan *Energy Independence* justru tidak semakin mandiri. Pemasok-pemasok utamanya dari sekutu dilihatnya tidak

selalu berjalan mulus. Sekutu intinya seperti Arab Saudi sudah tidak seintim yang dulu lagi karena masalah Al-Qaeda dan teroris-teroris yang sedang diburu AS. Pasokan minyak dari kawan pemasok utama lainnya seperti Venezuela juga sudah mulai tersendat karena masalah hubungan politik dan eksploitasi yang dirasakan merugikan Venezuela.

Bagi AS, perang yang berskala biaya puluhan miliar dollar itu tetap saja bukan merupakan gambling yang merugikan. Data dari Institut Politeknik Milan menyebutkan bahwa biaya perang sebesar US \$ 40 miliar itu dibiayai oleh negara Arab \$ 30 miliar dan \$ 10 miliar. Pengeluaran AS itu akan ditutup oleh penerimaannya sebesar \$21 miliar sehingga tidak terbebani biaya, masih berlebih \$ 11 miliar, bahkan dana \$ 21 miliar itu berasal dari perusahaan minyak multinasional yang menikmati kenaikan harga tinggi karena perang.

Kalau saja AS harus membiayai invasi itu dalam skala miliar dolar - itu hanyalah kecil dibanding dengan impian AS untuk menguasai ladang-ladang minyak Irak yang berskala 338 miliar barel. Dengan estimasi harga US \$ 15/b saja, AS akan menikmati dana \$ 5.070 triliun, suatu biaya yang luar biasa bagi AS yang ingin mewujudkan *Energy Independence* yang diimpikan sejak rejim Carter dulu.

Bahkan ladang minyak di negeri 1001 malam ini sangat rendah biayanya yakni US \$ 1,5 - \$ 2 / barel - suatu biaya yang begitu rendah dibanding dengan minyak Alaska maupun Laut Utara.

Negara-negara pengeksport minyak Arab yang memperoleh durian runtuh karena kenaikan harga minyak ikut mendukung perang Irak sebesar \$ 30 miliar, dengan membeli peralatan militer/pertahanan dari AS. Pihak swasta AS ikut berpesta pula dengan *gain* dari minyak sebesar \$ 9 miliar.

Jelaslah bahwa para konsumen minyak (yang pro maupun anti-perang Irak) ikut mendanai kekejaman invasi terhadap kemanusiaan itu. Mereka telah terbebani harga minyak yang mahal dan sekaligus membiayai perang yang dilancarkan AS dan Inggris.

II. HARGA KEJUTAN

Seperti halnya perang Teluk yang lalu dan bahkan setiap kali terjadi situasi ketidakpastian di berbagai belahan dunia, maka tingkat harga minyak di pasar juga ikut berfluktuasi.

Sumber dari Dow Jones berikut menunjukkan fluktuasi harga minyak dalam periode sebulan sebelum pecah perang harga bergerak dari kisaran di atas \$30/barel dan kemudian menurun kurang dari \$ 30/barel, setelah ada kepastian invasi bakal dilancarkan. Gejolak harga bahkan sudah terjadi sejak awal tahun 2003, selagi senjata pemusnah massal sedang gencar-gencarnya diselidiki di Irak. Harga minyak jenis WTI/*West Texas Intermediate* untuk kontrak yang sama mencapai harga \$ 40/barel, yang merupakan harga tertinggi sejak musim gugur 1990.

Rata-rata harga minyak OPEC berada \$4 di atas harga patokan menjadi \$32/barel yang berarti 23% di atas harga bulan November atau 72.8% di atas tingkat harga bulan Januari/Februari 2002. Kenaikan harga di pasar minyak yang kuat itu terjadi juga waktu Perang Teluk II yang berlangsung awal Agustus 1990 sampai Februari 1991. Setelah Kuwait dibebaskan oleh koalisi, maka badai yang mengamuk di pasar minyak dunia itu berlalu, di mana harga patokan minyak OPEC anjlog menjadi \$ 17,47/barel menjelang berakhirnya Perang Teluk tersebut. Apakah hal serupa akan terulang pada era pasca Perang Teluk III? Menurut kajian Badan Energi Internasional (IEA), permintaan minyak dunia akan berada 0,5 juta barel/hari lebih rendah (rata-rata) pada kuartal I, 2003 (dibanding kuartal terakhir 2002) - dan menurun lagi 1,6 juta barel/hari (menjadi 76.6 juta barel/hari pada kuartal II, 2003).

Kajian tersebut mendorong kekhawatiran bakal anjlognya harga minyak dunia karena surplus suplai yang besar sehingga menyebabkan kolapnya harga seperti halnya yang terjadi pada tahun 1998. Skenario serupa juga dilontarkan oleh *Energy International Administration* / EIA bulan Maret 2003 yang menyebutkan bahwa pada tahun ini posisi suplai akan berada di atas posisi permintaannya yakni antara 788.3 juta b/h dibanding 77.4 juta barel/hari (AOG). Harga minyak mentah (*light sweet*) untuk kontrak Aspal misalnya, meroket ke angka \$ 37,62/barel - yang merupakan harga tertinggi selama 2 tahun terakhir, sementara tingkat harga patokan OPEC hanya \$ 22 - \$ 28 /barel.

Realitas apa yang ada di pasar minyak dunia? Tingkat harga tidak anjlog, tetapi masih berada di ambang batas atas dari harga patokan minyak OPEC. Impian untuk sumber minyak Irak, begitu perang usai, belum juga terwujud. Tingkat produksi minyak Irak yang ingin dinaikkan menjadi 1,5 juta barel/hari (menjelang akhir 2003) dan menjadi 2,5 juta barel/hari pada tahun

berikutnya, hanyalah merupakan optimisme yang berlebihan (dibanding kuartal terakhir 2002) - dan menurun lagi 1,6 juta barel/hari (menjadi 76.6 juta barel/hari pada kuartal II, 2003 ini. Kajian tersebut mendorong kekhawatiran bakal anjlognya harga minyak dunia karena surplus suplai yang besar sehingga menyebabkan ambuknya harga seperti halnya yang terjadi pada tahun 1998.

Skenario serupa juga dilontarkan oleh IEA bulan Maret 2003 yang menyebutkan bahwa pada tahun ini posisi surplus akan berada di atas posisi permintaannya.

Data dari majalah *Arab Oil & Gas* medio November 2003 menunjukkan proyeksi serupa, di mana suplai minyak dunia tahun 2003 berjumlah 78,6 juta barel/hari dibanding 77,6 juta barel/hari tahun 2002.

Dari jumlah suplai tersebut, OPEC menyumbang 28,7 juta barel/hari (tahun 2002) dibanding 30,1 juta barel/hari (tahun 2003). Tanggal 4 Desember 2003 OPEC bermaksud melangsungkan pertemuan para menteri perminyakan OPEC, dan diperkirakan akan mengurangi kuota produksi guna menopang stabilitas harga, yang kini berkisar antara \$29 - \$31/b; tegarnya tingkat harga, tak dapat dilepaskan dengan depresiasi US \$ terhadap valas utama lainnya seperti Yen dan Euro. Harga berapa yang dikehendaki oleh pengimpor minyak utam? Presiden Bush dan wakilnya Cheney menyebut angka sekitar \$ 25/barel, dianggap layak buat pengeksport dan pengimpor minyak. Apakah hal ini suatu kebetulan, bahwa harga patokan OPEC itu berada di tengah-tengah harga yang dipatok oleh Bush dan Cheney? Secara umum, harga tersebut ditampilkan sebagai harga ekuilibrium - yang dalam kenyataannya mencerminkan kompromi politik, dalam keseimbangan kekuatan antara produsen dan konsumen. Berdasarkan pengalaman selama ini, kita tidak yakin bahwa tingkat harga ini cukup memadai untuk menggalang dana skala besar dalam rangka investasi yang diperlukan guna ekspansi kapasitas produksi minyak yang diperkirakan terus meningkat dari skala 70-an juta barel per hari menjadi 123 juta b/h pada tahun 2005 mendatang. Gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa harga riil minyak yang dieksport negara-negara OPEC berada jauh di bawah harga nominalnya (dalam nilai US dolar tahun 1973); demikian juga dengan revenue yang diterima negara-negara pengeksport minyak tersebut.

Mungkinkah kecenderungan tren permintaan sebesar itu dapat ditekan? Rancangan Strategik dari DoE (Departemen Energi AS), menyuguhkan solusi-solusi lama seperti :

1. Diversifikasi sumber suplai (tentu diharapkan adanya sumber suplai dari luar Teluk dalam skala yang berimbang dengan sumber suplai dari Teluk).
2. Rasionalisasi permintaan melalui konservasi energi.

Ketergantungan berbagai Negara terhadap minyak (%)				
	2001	2010	2015	2025
Amerika Serikat	55.7	60.7	64.1	68.5
Cina	31.5	47.5	58.8	73.2
Asia lainnya *)	64.7	73.6	82.4	86.9
Eropa Barat	50.1	57.7	61.8	68.6
Jepang	98.5	98.6	98.7	99.0

*) India, Korea Selatan dan Negara-Negara Asia Tenggara lainnya.
Sumber : Annual Energy, Putlook 2003, U.S. Department of Energy

Gambar 1
Proyeksi dari Departemen Energi AS ini di atas menunjukkan betapa ketergantungan AS yang terus meningkat sekalipun lokomotif ekonomi dunia itu sudah memproklamasikan proyek kemandirian energi sejak dekade 70-an

3. Menegakkan pengaturan energi dan penyempurnaan efisiensi energi.
4. Pengembangan sumber energi baru, termasuk energi terbaruai.

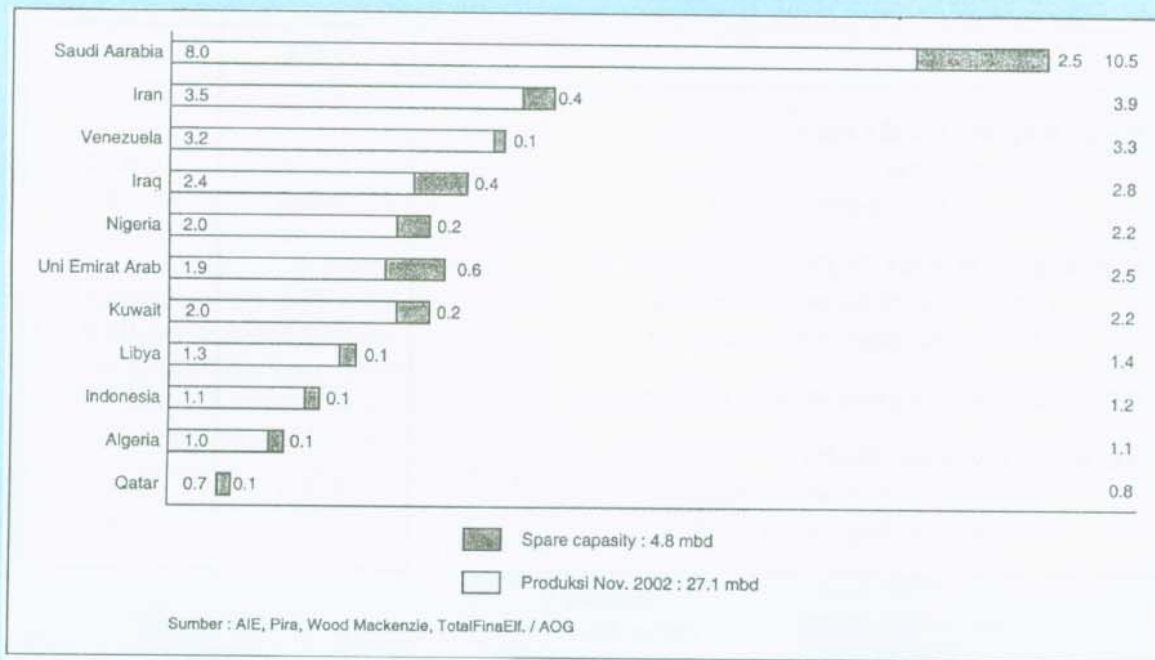
Kenyataannya, selama ini resep-resep itu tidak mampu mengurangi peningkatan impor yang selama ini dibarengi dengan jumlah penduduk dunia yang terus bertambah, negara-negara berkembang yang terus memacu industrialisasinya, dan negara-negara industri yang terus berpacu dalam meningkatkan kemakmurannya; kesemuanya membutuhkan energi, di mana energi minyak, masih tetap menduduki posisi dominan dibandingkan dengan energi non minyak - karena unsur kepraktisan, relatif murah, isu lingkungan dan keamanannya.

Harga impor minyak tetap murah, demikian juga pajak BBM di AS, menyebabkan harga untuk konsumen akhir hanyalah sekitar \$ 55/barel - yang berarti sekitar separoh dibandingkan dengan harga minyak di Eropa Barat dan Jepang. Utamanya harga bensin, secara politis sangat peka di AS karena 170 juta pemakai motor di negara itu adalah para pemilih yang sangat dimanja oleh para politisi, sehingga kepentingannya senantiasa diperhatikan. Akibatnya, bensin di AS, pemakaiannya terus meningkat tajam, rata-rata 8,85 juta barel/hari, yang berarti lebih besar dibanding dengan produksi minyak tiga negara, yakni Venezuela, Iran dan Kuwait. Sekalipun teknologi terus maju pesat, namun ancaman terhadap keamanan/kestabilan suplai, tidak lagi hanya berasal semata-mata dari aspek politis - tetapi juga dari ketersediaan cadangan minyak yang rendah biayanya danketersediaan sumberdana finansial yang

diperlukan untuk mencari/mengeksploitasi deposit minyak, yang tentu akan semakin mahal dalam pencarian dan pengembangannya. Apakah tingkat harga minyak dunia justru akan anjlog setelah Amerika menangkap Saddam Husein dan menduduki negara itu? *Chairman* dari Total FinaElf memperkirakan bahwa pada paroh kedua 2003 harga minyak dunia akan merosot tajam; proyeksi itu ternyata meleset; bisa jadi analisis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa AS akan menyedot minyak Irak habis-habisan, karena negara tersebut secara fisik telah dikuasainya - sementara berbagai sanksi dan larangan ekspor yang membelenggu Irak sudah dicabut oleh PBB (baca, AS).

AS tentu sudah bermimpi bahwa tingkat produksi minyak Irak akan segera dipacu ke angka 2,7 juta barel/hari, dari tingkat produksi normal sebesar 3,7 juta barel/hari. Sekalipun AS dapat membagi-bagi proyek minyak ke negara-negara yang dianggap berjasa dalam Perang Teluk III, namun labilitas keamanan di Irak tidak membuat tenang para kontraktornya. Model solusi kekerasan yang menjadi pilihan AS dan Inggris, sampai sekarang tidak menyurutkan intensitas perlawanan, baik di Baghdad maupun di Jalur Gaza misalnya, yang keduanya merupakan buah kebijakan yang sama, yakni standar ganda Amerika. Mungkinkah para ahli geologi berhasil mencari, mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dalam kondisi tidak aman?

Gambar 2 adalah produksi minyak Irak dan kapasitas-lebih (*spare capacity*) yang masih tersisa, di mana Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Irak dan Iran masih memiliki



Gambar 2
Produksi minyak OPEC kapasitas-lebih/spare capacity)

spare capacity yang berskala besar, yakni sebesar 4,8 juta barel/hari.

Gambar di atas menampilkan tingkat produksi minyak masing-masing negara anggota OPEC, di mana Arab Saudi menduduki posisi paling dominan, dan disusul dengan negara-negara produsen besar (di atas skala 2 juta barel/hari, yakni Iran, Venezuela dan Irak). Pemilik kapasitas-lebih yang potensial dan diharapkan masih tetap mampu memasok kebutuhan minyak dunia dalam beberapa dekade ke depan adalah Arab Saudi, Irak, Iran dan Uni Emirat Arab. Tak mengherankan kalau Amerika begitu kuat perhatiannya terhadap negara-negara tersebut; Iran, dalam hal ini begitu waspada, sampai-sampai negara itu tidak menyambut AS memasuki negaranya dalam urusan kemanusiaan, karena musibah gempa dahsyat di negara tersebut. Atensi Amerika terhadap Libia juga tidak sekuat atensinya terhadap Irak, sekalipun Libia sudah menyatakan tidak lagi melanjutkan pengembangan proyek SPM (Senjata Pemusnah Massal). Benarkah alasan bisnis-strategik yang lebih kuat melatar-belakanginya? Libia memang masih berstatus pengekspor minyak sehingga masih dapat menjadi anggota OPEC, namun cadangan minyak dan kapasitas-lebih yang dimilikinya (lihat Gambar 2), memang hanya berskala kecil.

III. TANTANGAN MOBILISASI DANA

Menyongsong dekade-dekade mendatang, maka diperlukan mobilisasi dana skala besar guna membiayai kebutuhan suplai yang terus meningkat.

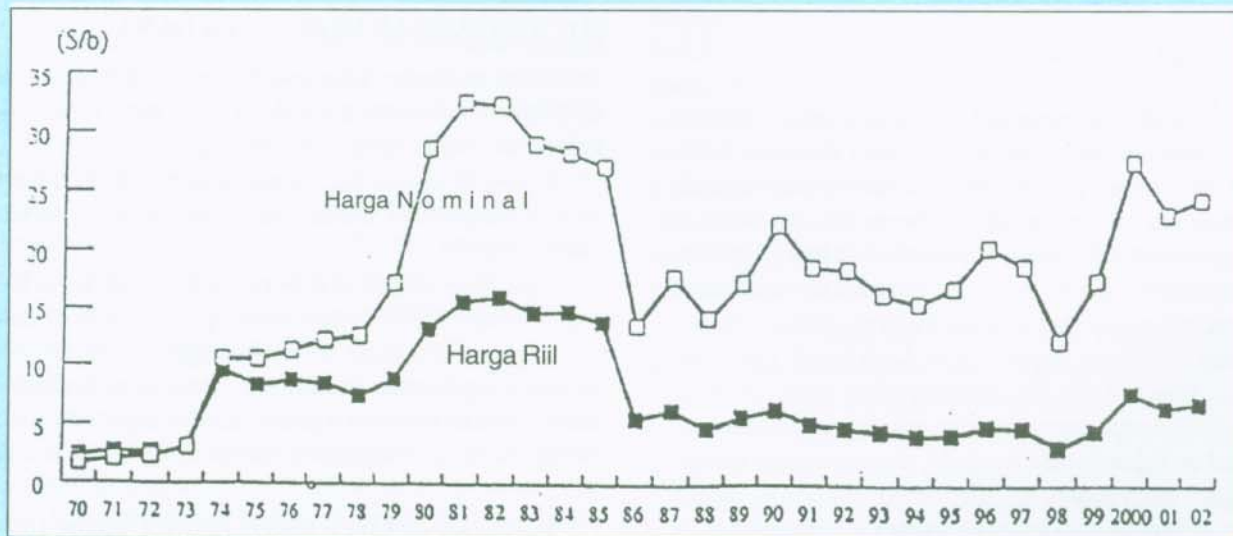
Kecenderungan ini merupakan paradoks dengan perkembangan tiga dekade pascakrisis minyak pertama tahun 1973/74.

Apa yang terjadi adalah kecenderungan penurunan harga, sementara kebutuhan terhadap suplai minyak dunia meningkat-sedangkan ketergantungan dunia terhadap Timur Tengah terus meningkat. Data data berikut ini menunjukkan bahwa harga riil minyak sejak 1973 terus berada di bawah harga nominalnya (lihat Gambar 3 dan 4).

Berdasarkan harga konstan (US \$ tahun 1973), tingkat harga pada tahun 1983 hanyalah sebesar \$ 15,93/barel dan merosot menjadi \$ 6,70 /barel dalam tahun 2002. Ini berarti 30,8% di bawah tingkat harga tahun 1974 dan 58% lebih rendah dibanding tingkat harga yang dicapai tahun 1983 sebesar \$ 15,93/barel. Tentu saja tingkat harga selama 30 tahun ini lebih menguntungkan negara-negara konsumen dan bencana bagi negara-negara pengekspor minyak. Jadi, nilai ekspor minyaknya anjlog (dalam US \$ 1973) dari \$ 120,4 miliar dalam tahun 1974 menjadi \$ 92,9 miliar tahun 2002.

	1974	2002
Harga Minyak OPEC (\$/b)		
Harga nominal	10.73	9.68
Harga riil (dalam tahun 1973)	24.36	6.7
Nilai Ekspor minyak OPEC (dalam miliar \$)		
- dalam nilai dolar sekarang/2003	120.4	193.8
- dalam nilai dolar tahun 1973	119.8	92.9
OPEC (dalam juta penduduk anggotanya)	289.7	531.2
Revenu minyak per kapita		
- dalam nilai dolar sekarang/2003	415.6	364.8
- dalam nilai dolar tahun 1973	413.5	174.9

Gambar 3
 Harga dan revenu



Sumber : AOG

Gambar 4
 Harga minyak mentah OPEC (dalam nilai nominal dan nilai riil)

Karena jumlah penduduknya naik dua kali lipat menjadi 531,2 juta selama tiga dekade itu, maka rata-rata pendapatan minyak per kapita negara-negara OPEC (dalam US \$ tahun 1973) merosot dari \$ 413,50 (tahun 1974) menjadi \$ 174,90 (tahun 2002). Masalah ini

diperparah lagi dengan pemborosan dan perang yang terus berkecamuk, sehingga mengakibatkan krisis ekonomi yang mendorong mayoritas negara-negara minyak di Timur Tengah dihadapkan pada kesulitan dan penderitaan yang bertubi-tubi selama tahun demi tahun.

Sementara itu negara-negara industri telah menikmati harga minyak murah, terutama sejak (kontra krisis minyak/kenaikan berlipat tahun 1973 dan 1979). Kurun waktu ini memukul para pengeksport minyak karena anjlognya harga pada tahun 1986 dan 1998. Bagaimana dependensi terhadap kawasan Teluk tidak terus berlanjut, kalau tingkat harga minyak dalam nilai riilnya terus merosot dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya. Kalau saja kondisi minyak murah itu berlangsung terus, maka dunia akan membutuhkan dana investasi \$ 16 triliun guna menopang suplai sampai tahun 2030, kata Direktur Eksekutif IEA, Claude Mandil. Skenario ini didasarkan pada permintaan energi dunia yang diperkirakan naik 2/3 (dari kondisi sekarang), sampai tahun 2030.

Kalau posisi suplai di atas tidak dapat dipenuhi, maka ekonomi dunia akan terancam. Total investasi di sektor minyak dan gas akan mencapai masing masing sekitar \$ 3 triliun atau sekitar 19% dari investasi energi global. Irak saja membutuhkan hampir \$ 5 miliar untuk mendorong kapasitas produksinya ke tingkat hampir 4 juta barel/hari menjelang tahun 2010. Reformasi pasar energi, jauh lebih kompleks dan beresiko tinggi bagi investor.

Pembiayaan investasi di negara berkembang dan negara-negara yang sedang mengalami transisi ekonomi, merupakan tantangan yang paling besar. Kebutuhan finansialnya lebih besar dibanding negara-negara maju yang tergabung dalam OECD (baik secara relatif maupun absolut terhadap skala ekonominya).

Kebutuhan investasi bagi Rusia akan mencapai 5% dari GDP-nya, sedangkan Afrika sebesar 4%, dibanding hanya 1/2% untuk OECD. Pada umumnya, risiko investasi di negara-negara non OECD, jauh lebih tinggi, terutama untuk listrik domestik dan proyek-proyek gas. Modal tersebut diperebutkan oleh sektor energi, di samping sektor-sektor lainnya - yang sebagian besar di bidang energi yang bersifat spekulatif, bisa jadi sia-sia adanya kalau kondisi investasinya tidak kondusif.

Di negara-negara tertentu seperti Timur Tengah, Amerika Latin dan kawasan yang sulit seperti cekungan bagian utara Artika, diperkirakan masih ada potensi untuk eksplorasi. Sumber-sumber yang berpotensi besar adalah Timur Tengah (sumber minyak) dan CIS (eks-Rusia untuk gas alam) - sedangkan sisanya tersebar di Amerika Utara, Tengah dan Afrika. Cekungan-cekungan ini oleh TOTAL sedang dijajagi dengan sekuat tenaga.

Bagaimanapun, cadangan minyak tersebut tak dapat terus-menerus tumbuh. Suatu model simulasi pertumbuhan menunjukkan bahwa sumber minyak dunia akan mulai menurun antara kurun waktu 2020 dan 2050. Pada kurun waktu itu sumber-sumber energi baru dituntut untuk mengambil peran energi minyak. Bicara dalam perspektif jangka pendek, kasus Irak

misalnya, si pemilik cadangan terbesar kedua, tentu tidak mudah memproyeksinya. Apakah sejumlah masalah keamanan dan rehabilitasi prasarana industri minyak yang rusak akibat perang itu dapat terselesaikan pada waktunya? Yakni berbareng dengan akselerasi produksi menjadi 2 juta barel/hari pada akhir tahun 2003 dan 6 juta barel/hari pada tahun 2014. Tentu saja proyeksi tersebut bukanlah merupakan kepentingan Irak sekarang ini (yang kini terus diduduki oleh tentara koalisi)- melainkan untuk kepentingan rakyat Irak. Sekalipun buruan utamanya yakni Sadam Husein telah tertangkap, dan senjata pemusnah massal (yang dijadikan alasan primer itu, tidak terbukti), namun koalisi masih betah bercokol di negeri kaya minyak itu, dengan tanpa banyak konsultasi dengan badan dunia (PBB). Kenyataan ini semakin memperjelas alasan bahwa invasi ke Irak itu adalah untuk berburu minyak sebagai sasaran utamanya, ketimbang berbagai dalih lainnya, yang tidak terbukti.

Pasca perang, senantiasa menyisakan puing-puing yang harus direkonstruksi, termasuk ladang-ladang minyak yang rusak - dan menelan biaya \$ 55 miliar untuk periode 2004 - 2007, sementara skala investasi \$ 786 milyar dibutuhkan untuk proyek-proyek minyak dan

maupun panjang, dunia minyak dihadapkan pada masalah politik dan finansial. Apa yang terjadi di Irak misalnya sangat serius - bukan saja bagi Irak da AS, tetapi juga untuk negara-negara lain, yakni negara-negara industri pengimpor minyak utama. Berbagai sabotase, membiaknya teroris, masalah keamanan, berkembangnya konflik fundamentalis mereligijs, diperkirakan meningkatkan situasi kalut. Kemenangan militer AS dan Inggris, kini membiakkan bencana politik.

Sejak dimulainya perang, dua koran besar *The Washington Post* dan *The New York Times* telah mengutuk tujuan yang kabur dari perang yang dilancarkan AS itu, yang didasarkan pada alasan yang penuh tanda tanya. Irak, oleh Bush dikategorikan sebagai central front dari upaya memerangi terorisme. Mengapa Israel yang hampirsetiapsaat membunuh penduduk sipil yang terus berlangsung sampai saat ini, justru tidak digolongkan kelompok teroris? Masih banyak lagi tanda tanya yang perlu jawaban, namun yang sulit dipungkiri adalah bahwa sasaran berburu rejeki energi cq minyak itu memang sudah dicanangkan sejak dekade 70-an dengan kebijakan *Energy Independence*; apa yang terjadi justru ketergantungan yang meningkat (bukan kemandirian atau pengurangan ketergantungan /impor) dari suplai minyak negara-negara Teluk (lihat Gambar 1). Irak sebagai produsen, pengeksport dan pemilik cadangan skala besar, dengan sendirinya, memiliki medan magnet yang sangat kuat; dengan berbagai alasan yang kabur seperti itulah AS memaksakan dirinya untuk menyerang Irak.

dengan tanpa rekomendasi PBB. Kini, Irak, menghadapi tantangan politik, finansial dan teknikal, yang cenderung mencegahnya untuk mengembangkan cadangan minyak yang berskala bonanza itu.

Dapatkah dana skala bonanza itu dimobilisasi untuk memperbarui keamanan di Irak dan industri minyaknya? Belum lagi dengan biaya \$ 3,9 miliar setiap bulannya untuk menopang kehadiran militer AS di Irak. Dalam upaya mengembangkan ladang minyak baru, juga diperlukan kesepakatan baru dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai perwakilan, dan diakui oleh pemerintah Irak. Tentu saja hal ini bukan masalah sederhana yang berjangka pendek.

Ancaman terhadap kestabilan suplai minyak mendatang, jelas tidak lagi harus berhadapan dengan masalah politik semata, tetapi juga semakin langkanya sumur-sumur minyak yang berbiaya murah, masalah sumber finansial, masalah keamanan, disamping kecanggihan teknologi yang juga membutuhkan dana riset dan pengembangan yang mahal.

Kajian di atas adalah pola pikir kebijakan Bush alias Bushway dengan segala implikasinya yang berjangka pendek dan menengah/panjang - mirip-mirip dengan Busway di tanah air kita; yang penting mah proyeknya-soal aman dan tertibnya, nomer enam belas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, dapatlah ditarik beberapa beberapa konklusi sebagai berikut:

1. Berakhirnya Perang Teluk III, ternyata tidak linear dengan impian AS untuk mewujudkan penguasaan minyak Irak, minyak dari negara-negara Teluk dan Timur Tengah.
2. Korban jatuh di pihak AS dan koalisinya terus berlangsung, stabilitas ekonomi, politik dan keamanan, belum terwujud - sementara pemulihan

tingkat produksi minyak berjalan lamban, sekalipun kran ekspor sudah dibuka lebar berupa penghapusan embargo ekspor.

3. Sasaran Ekonomi-bisnis yang tersembunyi di balik invasi ke negara kaya minyak itu - bagaimana akhirnya dapat dibaca; tentunya dalam rangka terwujudnya "Project Independence" yang sudah beberapa dekade dicanangkan AS.
4. Harga riil (*real value*) yang diperoleh negara-negara pengeksport minyak OPEC sejak 1973 terus berada di bawah harga nominalnya; ini berarti bahwa negara-negara pengimpor minyak, selama ini telah menikmati harga minyak murah - dengan konsekuensi "under supply" pada dekade pasca-2008, di mana permintaan terhadap energi minyak terus meningkat.
5. Kebutuhan minyak yang semakin besar, perlu cadangan-cadangan baru yang berskala besar dan dana pendukung yang memadai; dana tersebut, kini diperebutkan oleh berbagai sektor, baik sektor energi pada umumnya, energi minyak khususnya dan sektor-sektor non energi - termasuk rekonstruksi terhadap Irak pasca-Perang Teluk III dan ladang-ladang minyak yang rusak karena perang.

V. KEPUSTAKAAN

1. IEA, OPEC & BP, Oct.16, 2003 : OIL PRODUCTION & EXPORTS, 1974 - 2002.
2. Killop, Mc, 16-8-2003 : WHY WE NEED \$ 60 /Barrel Oil, Arab Oil & Gas.
3. Sarkis, Nicolas, Oct. 2003 : OPEC CRUDE OIL PRICES IN NOMINAL & AREAL TERM - AOG.
4. US Department of Energy, Aug. 6, 2003 : US ENERGY STRATEGIC PLAN, Arab Wood, Mackenzie, March 1,2003 : TOTALFINAELF, AOG. •